

**Permainan Kehidupan Keluarga dalam Novel *Ayah dan Sirkus Pohon*
Karya Andrea Hirata**

Siti Nur Azizah¹, azizahzum16@gmail.com
M. Shoim Anwar², shoimanwar@unipasby.ac.id
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Abstrak. *Interaksi para tokoh dalam novel, termasuk perilaku dan berbagai kejadiannya, dapat diberlakukan sebagai simbol. Teori interaksionisme simbolik dapat dipakai untuk mengkaji novel Ayah dan Sirkus Pohon karya Andrea Hirata (2023) terkait permainan kehidupan dalam keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, penyebab, dan solusi dari permainan kehidupan dalam novel tersebut. Kehidupan keluarga dalam novel Ayah dan Sirkus Pohon merupakan bentuk interaksi simbolik dan memiliki makna untuk ditafsirkan. Bentuk permainan kehidupan dalam keluarga disimbolkan melalui perceraian keluarga, privasi, dan emosi yang kuat terhadap tokoh. Penyebab perceraian keluarga dalam novel tersebut adalah peran dan interaksi antaranggota keluarga mengalami perubahan. Masalah yang muncul terkait privasi disebabkan ketidakbaikan tokoh, serta untuk mencegah pertanyaan yang sulit dijawab. Kekuatan emosional, sebagai simbol, disebabkan oleh sikap mempertahankan emosi tokoh untuk menghadapi perubahan. Solusi terkait perceraian adalah memberikan keyakinan, anggota keluarga mampu mengatasi perubahan secara baik. Privasi diberikan ruang, menghormati urusan pribadi antaranggota keluarga, memberikan dukungan tanpa mengekspos rincian pribadi. Solusi kekuatan emosional adalah menjaga citra diri secara positif, membangun dukungan emosional sebagai bentuk kestabilan tokoh dalam interaksi sosial.*

Kata Kunci: keluarga, permainan kehidupan, interaksionisme simbolik

Abstract. *The interactions of the characters in the novel, including their behavior dan various events, can be used as symbols. The theory of symbolic interactionism can be used to study the novel Ayah and the Tree Circus by Andrea Hirata (2023) regarding the game of family life. The aim of this research is to describe the form, causes and solutions of the game of life in the novel. Family life in the novel Father and the Tree Circus is a form of symbolic interaction and has meaning to be interpreted. The game form of family life is symbolized through family divorce, privacy, and strong emotions towards the characters. The cause of family divorce in the novel is that the roles and interactions between family members change. Problems that arise regarding privacy are caused by the character's unkindness, as well as to prevent questions that are difficult to answer. Emotional strength, as a symbol, is caused by the attitude of maintaining a character's emotions to face change. The solution regarding divorce is to provide confidence that family members are able to cope with change well. Privacy is given space, respecting personal matters between family members, providing support without exposing personal details. The solution to emotional strength is to maintain a positive self-image, build emotional support as a form of character stability in social interactions.*

Keywords: family, game of life, symbolic interactionism

PENDAHULUAN

Karya sastra mempunyai nilai dan seni karena dicipta melibatkan imajinasi. Karya sastra menghubungkan gagasan pengarang untuk disampaikan pada para pembaca. Karya sastra adalah pemikiran yang dicipta dari hasil pengamatan di masyarakat dan pengalaman hidup pengarang. Seorang pengarang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Endraswara (2011:78) menyatakan karya sastra merupakan ekspresi manusia dalam menjalani kehidupan yang tidak dapat dilepaskan dari masalah dan hubungan sosial para tokoh. Karya sastra dihadirkan melalui pemikiran pengarang dalam kehidupan.

Salah satu jenis karya sastra adalah novel, karangan prosa panjang mengandung kisah kehidupan sosial kemasyarakatan beserta karakter dan sifat para pelaku. Koasih (2017:299) mendeskripsikan novel merupakan karya bersifat imajinasi, melukiskan permasalahan hidup para tokoh dan menyiratkan pesan tersendiri, misalnya novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata (2023). Novel ini merupakan karya sastra yang mengandung makna, fokusnya mengisahkan kondisi sosial di Indonesia, mirip dengan kehidupan nyata meskipun disajikan secara fiksi. Novel tersebut mengangkat permasalahan pendidikan, juga isu-isu sosial yang dapat menginspirasi para pembaca dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Konsep permainan kehidupan digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia yang melibatkan proses komunikasi untuk memahami makna dan tindakan. Dalam teori interaksionisme simbolik, permainan bukan berarti olahraga, melainkan situasi atau kondisi kehidupan yang melibatkan interaksi antarindividu dengan problematikanya. Dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, terdapat permainan kehidupan yang bersifat simbolik karena karakter-karakternya berinteraksi dengan simbol-simbol dalam berbagai aspek kehidupan. Interaksi tersebut mencerminkan keunikan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Interaksi merupakan serangkaian proses komunikasi antara beberapa orang. Ritzer dan Stepnisky (2019:371-391.) mendeskripsikan proses terjadinya interaksi sosial, seorang individu mengomunikasikan dan individu yang lain menafsirkan serta menanggapi berdasarkan makna atau simbol yang ditafsirkan individu tersebut. Proses interaksi ini bersifat saling memengaruhi. Simbol memiliki peran penting karena mewakili sesuatu dan dapat memberikan makna lain. Simbol dapat merupakan jenis gestur yang dibuat manusia agar dapat berinteraksi satu sama lain.

Konsep interaksionisme simbolik dapat diterapkan dalam menganalisis perilaku para tokoh dan interaksi sosial dengan individu lain. Teori interaksionisme simbolik adalah kerangka untuk memahami dan menjelaskan interaksi individu dengan sekitarnya melalui simbol dan makna. Menurut Mead (dalam Ritzer dan Stepnisky, 2019:373) interaksionisme simbolik merupakan interaksi sosial dengan pembentukan identitas serta pemahaman terhadap realitas melalui pemikiran tentang pikiran (*mind*), diri sendiri (*self*), dan masyarakat (*society*) yang membentuk makna dalam diri individu. Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahasa yang berperan sebagai simbol secara luas. Kata-kata diperlakukan sebagai simbol untuk mewakili sesuatu yang lain. (Ritzer dan Goodman, 2004:209).

Ritzer dan Stepnisky (2019:87) mengemukakan beberapa prinsip interaksionisme simbolik, yaitu: 1) manusia mempunyai kemampuan berpikir sehingga dapat dibedakan dengan binatang; 2) kemampuan berpikir manusia dibentuk melalui interaksi sosial; 3) dalam interaksi sosial, manusia belajar makna dan simbol yang memungkinkan terjadi komunikasi; 4) dari makna dan simbol memungkinkan manusia melakukan tindakan dan interaksi yang khas; 5) manusia memiliki kemampuan memodifikasi atau mengubah makna atau simbol yang digunakan; 6) manusia mampu membuat modifikasi dan perubahan melalui interaksi dengan diri sendiri; dan 7) berbagai pola tindakan dalam interaksi membentuk kelompok dan masyarakat.

Permainan kehidupan menggambarkan kehidupan sebagai perjalanan penuh dengan tantangan, keputusan, dan pengalaman. Seseorang harus menghadapi berbagai situasi dan belajar untuk mencapai tujuan atau kebahagiaan. Permainan bukan sebagai permainan secara harfiah, tetapi sebagai metafora untuk situasi kehidupan. Dalam konteks interaksionisme simbolik, permainan kehidupan menggambarkan cara manusia berinteraksi dan memberi makna pada pengalaman melalui simbol-simbol, seperti kata-kata, ekspresi, gestur, dan tindakan. Melalui interaksi sosial manusia membentuk hubungan, memainkan peran sosial, dan memahami diri sendiri dalam masyarakat. Mead (dalam Ritzer dan Stepnisky, 2019:389) menjelaskan bahwa permainan kehidupan menekankan pentingnya simbol dan interaksi sosial dalam membentuk pemahaman individu tentang dunia.

Burgess (dalam Soemanto, 2014:7) menjelaskan keluarga terdiri atas individu-individu yang terikat oleh pernikahan atau hubungan darah yang berinteraksi sesuai peran masing-masing. Keluarga lahir dan tumbuh dari struktur terkecil dalam masyarakat. Dalam konteks interaksionisme simbolik, keluarga dibentuk oleh interaksi antaranggota dan penggunaan simbol-simbol, seperti peran, norma, dan nilai untuk memberi makna pada hubungan. Dalam analisis interaksionisme simbolik, keluarga adalah sistem simbol yang diberi makna, setiap tindakan, interaksi, dan komunikasi memiliki makna berbeda.

Penelitian sebelumnya terkait interaksi simbolik sudah pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan Cahyo Andi Purnomo Universitas Negeri Surabaya pada 2019 dalam artikelnya yang berjudul “*Interaksi Simbolik dalam Novel Ayah dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata (Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interaksi simbolik konsep *self*, *mind*, dan *society* dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea hirata. Hasil penelitian menunjukkan 1) konsep *mind* dalam intekasi simbolik pada novel tersebut ditemukan 4 prinsip pada konsepnya yaitu gestur, simbol, makna, dan tindakan, 2) konsep *self* dalam intekasi pada novel tersebut ditemukan tahap menemukan jati diri dan tahap diri, dan 3) konsep *society* dalam intekasi pada novel tersebut ditemukan prinsip masyarakat, munculnya sifat sifat simpati, konflik, dan pengalaman. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh M. Shoim Anwar Universitas PGRI Adi Buana Surabaya pada 2019 yang berjudul “*Misi Cerita Pendek Malaysia: Interaksi Simbolik Untuk Membangun Citra Etnis Cina*”. Tujuan penelitian ini, yakni untuk mendeskripsikan interaksi simbolik dalam cerita pendek menara 7 dibangun. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dalam cerpen-cerpen yang ditulis oleh pengarang beretnis Cina, usaha membangun citra ditampakkan melalui penggunaan judul, penokohan, serta misi budaya di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa cerita pendek juga digunakan untuk sarana misi budaya secara intern, sebagai manifestasi sastra bertendensi. Penelitian lain terkait penerapan teori interaksionisme juga dilakukan oleh Fathin (2018) dan Risky (2018).

Pada penelitian ini, menggunakan permainan kehidupan terkait dengan teori interaksionisme simbolik yang memperlihatkan simbol-simbol interaksi tokoh dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Dari beberapa penelitian yang menggunakan judul terkait interaksionisme simbolik. Oleh karena itu, dengan penelitian ini menggunakan

teori interaksionisme yang merujuk pada permainan kehidupan keluarga dan pendidikannya. Tujuan dari adanya penelitian ini untuk mendeskripsikan penelitian yang memuat interaksionisme simbolik sesuai dengan bentuk, penyebab, dan solusi permainan kehidupan dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disampaikan secara deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami makna berdasarkan data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan yang diucapkan. Tindakan dan ucapan dapat memiliki makna yang berbeda. Data dan sumber data penelitian berupa penggalan frasa, kata, kalimat, dan paragraf dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata (2023). Teori interaksionisme simbolik digunakan untuk menganalisis permainan kehidupan terkait dengan bentuk, penyebab, akibat, dan solusi permainan kehidupan dalam keluarga dan pendidikan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan karena dalam memperoleh data harus terlebih dahulu membaca disertai dengan pengamatan. Teknik catat digunakan mencatat data-data yang memuat interaksionisme simbolik sesuai dengan bentuk, penyebab, akibat, dan solusi permainan kehidupan dalam keluarga. Sedangkan teknik penganalisisan data menggunakan analisis deskriptif, karena dilakukan dengan mendeskripsikan data-data berdasarkan hal-hal yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Permainan Kehidupan Keluarga dalam Novel *Ayah dan Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata

Keluarga dalam konteks interaksionisme simbolik merupakan lingkungan keluarga saling berinteraksi dan terdapat simbol-simbol di dalam komunikasi tersebut. Melalui interaksi dan penggunaan simbol-simbol dapat memahami makna dari komunikasi.

Analisis novel Ayah dan Sirkus Pohon menunjukkan simbol, seperti surat sebagai simbol komunikasi. Proses mengirim yang dilakukan oleh Marlana dan diterima oleh Zurai mencerminkan interaksi komunikasi dalam kehidupan keluarga untuk menyampaikan kabar Marlana kepada ibunya.

“Saat kau terima surat ini, aku sudah bercerai, Rai. Aku tak punya suami lagi. Kalau kau membalas surat ini, usah kau tanyakan apakah aku baik-baik saja, sebab aku baik-baik saja. Tolong bilang pada ibuku, Rai, bahwa aku sehat walafiat, anakku juga sehat. Bilang aku juga selalu rata berbedak.” (Hirata, 2023:3)

Prototipe data pada pernyataan “Marlana sudah bercerai” menggambarkan perubahan status pernikahan yang mempengaruhi dinamika keluarga. Pada kalimat, “usah kau tanyakan apakah aku baik-baik saja, sebab aku baik-baik saja” menjadi simbol privasi. Dalam surat Marlana menyampaikan pesan kepada ibu tentang keadaan dia dan anaknya memiliki arti penting dalam kehidupan tokoh tersebut. Pernyataan “selalu rata berbedak” menjadi simbol kekuatan emosional. Simbol ini dapat dikatakan metafora atau cara tokoh Lena menyampaikan meski ada perubahan dalam kehidupan dia tetap menjaga emosionalnya.

Permainan kehidupan keluarga dengan konteks interaksionisme simbolik menekankan simbol-simbol dalam komunikasi. Setiap kata dalam surat tersebut sebagai simbol yang menggambarkan tokoh Marlana memberi makna pengalaman hidupnya dan berkomunikasi dengan ibu serta sahabatnya (Zurai). Hal ini dapat membantu hubungan antar anggota keluarga serta dapat memainkan peran dalam mengkomunikasikan perasaan dan harapan satu sama lain.

Kehilangan merupakan suatu keadaan yang berat untuk menimbulkan perasaan kesedihan yang mendalam. Kehilangan orang terdekat terutama karena kematian merupakan bentuk kehilangan yang sangat menakutkan. Kematian berarti seseorang kehilangan orang terdekat selamanya. Tokoh ayah yang kehilangan istrinya sangat terpukul, hingga 40 hari tokoh ayah hanya duduk melamun di bangku pendek di bawah pohon delima. Hal ini dapat dikaitkan dengan permainan kehidupan keluarga dalam interaksionisme simbolik sebagai berikut.

“Kuingat betapa ayah terpukul ditinggalkan Ibu. Selama 40 hari Ayah hanya duduk melamun saja di ambang jendela. Jika sore dia sering duduk di bangku pendek di bawah pohon delima itu, memandang jauh ke padang ilalang yang luas di depan rumahku.” (Hirata, 2023:3)

Interaksionisme simbolik, dapat di lihat menggunakan simbol dan makna. Dalam kutipan di atas kata “pohon delima” menjadi simbol penting dalam hubungan ayah dan ibu. Kata “pohon delima” sebagai simbol emosi atau kehilangan. Simbol ini memiliki makna yang mewakili perasaan tokoh ayah terhadap istrinya yang telah meninggal dunia. Kata “pohon delima” juga memiliki makna kenangan, cinta, dan rasa kehilangan yang masih terasa.

Pernyataan “di ambang jendela” sebagai simbol kenangan. Ambang jendelan ini merupakan lokasi tokoh ayah sering duduk melamun. Hal ini dapat diartikan sebagai tempat yang penuh kenangan dan simbol dari kesedihan serta kehilangan. Pernyataan ini juga memiliki makna kenangan bersama serta refleksi kehidupan yang dialami tokoh ayah.

Kalimat “bangku pendek di bawah pohon delima” diartikan sebagai tempat yang memberikan kenyamanan dan ketenangan pada tokoh ayah. Memandang ke padang ilalang yang luas di depan rumah dapat dianggap sebagai cara ayah berinteraksi dengan lingkungannya dan mencari ketenangan dalam alam. Dalam konteks ini, “ilalang yang luas” menjadi simbol perasaan kekosongan dan kehilangan yang dirasakan oleh ayah setelah kepergian istrinya (ibu dari tokoh Aku). Selain itu, pernyataan “selama 40 hari ayah hanya duduk melamun”, kata “40 hari” merupakan simbol berduka atau simbol tradisi berduka dalam budaya atau agama. Simbol ini mencerminkan proses adaptasi serta pemulihan setelah kehilangan.

Interaksionisme simbolik yang menggambarkan dinamika hubungan antara Suruhuddin dan istrinya sebagai permainan kehidupan keluarga. Simbol dan makna melibatkan interaksi antara keduanya, seperti diam sebagai simbol kekuasaan dan kebijakan Suruhuddin. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut.

“Setiap kali didamprat istrinya, Instalatur Listrik Suruhudin diam saja macam net pingpong. Kurasa dia telah menguasai ilmu batu. Dia bisa membatukan dirinya sedahsyat apa pun istrinya mendampratnya. Namun kurasa wajar saja dia kena semprot sebab dia adalah manusia paling pemalas, dan paling tak punya kemauan, yang pernah kutemui seumur hidupku.” (Hirata, 2023:7)

Frasa “setiap kali didamprat istrinya” menjadi simbol ketegangan atau konflik. Simbol ini mempengaruhi Suruhudin merespons dan menghadapi perlakuan tersebut. Sedangkan “diam” sebagai simbol kebijaksanaan. Diamnya tokoh Suruhudin yang didamprat istrinya mencerminkan menghindari konflik lebih lanjut untuk menjaga keharmonisan keluarga serta sebagai bentuk penahanan diri terhadap perasaan marah.

Pernyataan “kurasa dia telah menguasai ilmu batu” diartikan sebagai metafora untuk menunjukkan bahwa tokoh Suruhuddin memperoleh ketenangan emosional dan kesabaran untuk menghadapi istrinya. Kata “ilmu batu” sebagai simbol metafora ketenangan emosional. Metafora dapat diartikan sebagai kiasan. Dengan demikian, ilmu batu atau metafora ketenangan emosional dapat dianggap sebagai kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh kata-kata kasar.

Deskripsi “Suruhuddin sebagai manusia pemalas dan paling tak punya kemauan” merupakan simbol kritikan dari sudut pandang istri Suruhuddin. Hal ini dapat mencerminkan persepsi terhadap karakter dan sikap tokoh Suruhuddin dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol dalam hubungan Suruhuddin dengan istrinya mencerminkan permainan kehidupan keluarga. Interaksionisme simbolik menekankan simbol dan makna dalam konteks sosial. Dengan demikian, diam, ilmu batu, kritikan menjadi simbol-simbol dalam hubungan keluarga tersebut.

Penggunaan pendekatan interaksionisme simbolik penting untuk memahami bahwa simbol-simbol memiliki makna bervariasi tergantung konteks sosial. Pencemaran nama, apalagi nama baik orang tua merupakan bentuk konflik yang mencapai tingkat emosional yang tinggi dalam permainan keluarga. Dengan demikian dapat dibuktikan dalam kutipan ini.

“Merepet-repet mulutnya mengata-ngataiku telah mencoreng nama Ayah, dan nama ibu yang sudah meninggal. Aku disuruhnya angkat kaki dari rumah itu.” (Hirata, 2023:21)

Permainan kehidupan keluarga dapat dipahami sebagai interaksi antara individu-individu dalam keluarga. Pernyataan “merepet-repet mulutnya” sebagai simbol dari kritikan. Simbol ini mencerminkan komunikasi negatif dan konflik verbal dalam hubungan keluarga tersebut. Kata “mengata-ngataiku” sebagai bentuk pencemaran nama. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada serangan verbal terhadap nama baik tokoh Aku (Sobirin). Dalam

konteks interaksionisme simbolik, pencemaran nama dapat dianggap sebagai simbol untuk merusak citra atau harga diri seseorang dalam interaksi sosial.

Tindakan mencoreng nama ayah dan nama ibu yang sudah meninggal menunjukkan adanya konflik atau ketegangan dalam hubungan keluarga. Simbol-simbol seperti nama dan reputasi keluarga memiliki makna yang kuat dalam konteks interaksionisme simbolik, dan tindakan tersebut dapat dianggap sebagai cara untuk merusak atau mencoreng identitas keluarga. Selanjutnya, tokoh Sobirin disuruh Azizah, adik Sobirin untuk meninggalkan rumah juga mencerminkan adanya konflik atau ketegangan dalam hubungan keluarga. Tindakan tersebut dapat dianggap sebagai upaya untuk mengusir tokoh tersebut dari lingkungan keluarga sebagai konsekuensi yang telah dilakukan tokoh Sobirin atau Hobirin. Dalam konteks interaksionisme simbolik, analisis tindakan mencoreng nama dan disuruh untuk meninggalkan rumah dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks.

Tindakan tokoh Tegar untuk mengambil alih pekerjaan yang biasa dilakukan oleh ayahnya menciptakan simbol-simbol baru dalam konteks dinamika keluarga. Pengambilalihan pekerjaan tersebut memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan peran dan identitas dalam keluarga.

“Diambil alihnya pekerjaan Ibu, dikerjakannya hal-hal yang biasa dikerjakan ayahnya supaya Ibu tak terlampaui merasa kehilangan suami yang masih sangat dicintainya, meskipun suaminya itu seorang bedebah.” (Hirata, 2023:40)

Tindakan mengambil alih pekerjaan Ibu oleh tokoh Tegar merupakan simbol pergeseran peran. Simbol ini mencerminkan adaptasi terhadap perubahan dalam keluarga dan tanggung jawab tokoh Tegar. Tugas-tugas yang biasanya dilakukan oleh ayah merupakan simbol kepedulian terhadap perasaan dirinya (Tegar). Simbol ini mencerminkan usaha untuk mengurangi rasa kehilangan serta memelihara keseimbangan peran dalam keluarga.

Pernyataan “ibu tak terlampaui merasa kehilangan suami yang masih sangat dicintainya” sebagai pemeliharaan hubungan emosional. Seorang bedebah merupakan simbol penerimaan sisi tidak sempurna atau kekurangan dalam hubungan. Simbol ini mencerminkan keterkukaan terhadap perbedaan dan kemampuan untuk tetap mencintai meskipun ada ketidaksempurnaan. Meskipun ayahnya disebut sebagai “bedebah”, tindakan ini

mencerminkan keinginan Tegar untuk mendukung dan menjaga stabilitas keluarga. Hal ini sebagai simbol komitmen untuk membantu Ibu. Interaksionisme simbolik tidak hanya memengaruhi interaksi sehari-hari antara anggota keluarga, tetapi juga membangun makna-makna baru terkait dengan peran dan dinamika keluarga secara keseluruhan.

Kehidupan tokoh Tegar menciptakan simbol-simbol baru yang kompleks, merefleksikan perannya dalam situasi sulit keluarganya. Simbol-simbol dan makna dalam kehidupan Tegar melibatkan peran ganda sebagai pelajar, montir sepeda, menjadi Ayah dan Ibu, dan tugas kompleks yang diemban oleh Tegar.

“Ekonomi sulit, Ayah minggat, Ibu mellow ampun-ampunan, ditambah 2 adik perempuan yang masih perlu perhatian adalah situasi runyam yang dihadapi Tegar saban hari. Kelas 2 SMP sekolahnya, baru 14 tahun usianya, paling tidak 4 profesi disandangnya: pelajar, montir sepeda, ayah sekaligus ibu.” (Hirata, 2023:41)

Ekonomi sulit di kehidupan tokoh Tegar sebagai simbol tantangan finansial. Simbol ini merupakan ketidakstabilan ekonomi Tegar. Ayah minggat sebagai simbol kehilangan. Tegar kehilangan figur Ayah dukungan dalam keluarga dan meninggalkan tanggung jawab tambahan pada tokoh Tegar.

Selain itu, sikap *mellow ampun-ampunan* Ibu sebagai simbol sikap sabar. Simbol ini mencerminkan kemampuan seorang Ibu dalam mempertahankan stabilitas keluarga. Sedangkan 4 profesi yang disandangnya sebagai simbol peran ganda. Sebagai pelajar menjadi simbol identitas dan harapan masa depannya. Sedangkan sebagai montir sepeda menjadi simbol tanggung jawab ekonomi dan kontribusi nyata terhadap keluarga. Menjadi figur Ayah dan Ibu simbol peran ganda dalam memberikan dukungan dan perhatian kepada adik-adiknya.

Penyebab Permainan Kehidupan Keluarga dalam Novel *Ayah dan Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata

Penyebab permainan kehidupan keluarga sesuai konteks interaksionisme simbolik dapat dilakukan dengan mempertimbangkan simbol dan makna yang terdapat pada data yang sudah ada.

“Saat kau terima surat ini, aku sudah bercerai, Rai. Aku tak punya suami lagi. Kalau kau membalas surat ini, usah kau tanyakan apakah aku baik-baik saja, sebab aku baik-baik saja. Tolong bilang pada ibuku, Rai, bahwa aku sehat walafiat, anakku juga sehat. Bilang aku juga selalu rata berbedak.” (Hirata, 2023:3)

Simbol perceraian sebagai perubahan kehidupan. Perceraian menjadi faktor utama penyebab dalam mengubah interaksi keluarga dan mempengaruhi peran. Simbol ketidakbaikan-baikannya untuk mencegah pertanyaan. Simbol ini mencerminkan keinginan untuk menjaga privasi, menghindari pembicaraan yang sulit atau perasaan setelah perceraian.

Selain itu, simbol kesehatan sebagai perhatian pada keluarga. Simbol ini mungkin menunjukkan upaya untuk memberikan kabar baik kepada anggota keluarga lainnya dan menjaga hubungan positif di tengah perubahan kehidupan. Pernyataan “bilang aku juga selalu rata berbedak” merupakan simbol kekuatan emosional. Simbol ini mencerminkan usaha untuk mempertahankan kestabilan emosional dalam menghadapi perubahan kehidupan.

“Kuingat betapa ayah terpukul ditinggalkan Ibu. Selama 40 hari Ayah hanya duduk melamun saja di ambang jendela. Jika sore dia sering duduk di bangku pendek di bawah pohon delima itu, memandang jauh ke padang ilalang yang luas di depan rumahku.” (Hirata, 2023:3)

Kehilangan Ibu merupakan faktor penting dalam kehidupan keluarga. Dalam interaksionisme simbolik, pohon delima menjadi simbol penyebab yang melambangkan hubungan Ayah dan Ibu serta kenangan indah. Kehilangan Ibu memicu perasaan kehilangan dan kesedihan yang mendalam dalam diri Ayah. Selanjutnya, tindakan Ayah yang hanya duduk melamun di ambang jendela mencerminkan perasaan sedih dan kehilangan yang mendalam. Penyebab dari permainan kehidupan ini ayah mengalami kesulitan dalam menghadapi kenyataan kepergian Ibu dan merasa terpukul secara emosional.

Ketika Ayah sering duduk di bangku pendek tindakan ini dapat diartikan sebagai upaya Ayah untuk mencari ketenangan. Penyebab dari permainan kehidupan keluarga ini ayah merenungkan kenangan bersama Ibu dan memproses perasaannya di tempat yang memiliki nilai simbolis. Sedangkan, pemandangan padang ilalang yang luas dapat menjadi simbol dari kebebasan, ketenangan, dan ketenangan batin. Penyebab permainan kehidupan keluarga terkait interaksionisme simbolik, Ayah menggunakan pemandangan tersebut sebagai sarana

untuk merenung, mengatasi kesedihan, dan mencari kedamaian dalam dirinya setelah kehilangan Ibu (istrinya).

“Setiap kali didamprat istrinya, Instalatur Listrik Suruhudin diam saja macam net pingpong. Kurasa dia telah menguasai ilmu batu. Dia bisa membatukan dirinya sedahsyat apa pun istrinya mendampratnya. Namun kurasa wajar saja dia kena semprot sebab dia adalah manusia paling pemalas, dan paling tak punya kemauan, yang pernah kutemui seumur hidupku.” (Hirata, 2023:7)

Didamprat istrinya sebagai simbol konflik dalam hubungan. Tindakan istri Suruhuddin (Azizah) menyebabkan permainan kehidupan dapat melibatkan ketidaksepakatan, ketegangan, atau kurang pemahaman di antara pasangan tersebut. Reaksi Suruhuddin yang diam saat didamprat istrinya menjadi simbol strategi penanganan konflik. Penyebab dari adanya kejadian ini melibatkan sikap Suruhuddin yang diam dianggap penerimaan dan pengakuan atas kekurangannya. Pernyataan tokoh Suruhuddin telah menguasai ilmu batu sebagai simbol perlindungan diri. Hal ini menyebabkan terkaitnya tokoh Suruhuddin untuk mempertahankan diri dan menghadapi konflik. Sedangkan penilaian bahwa tokoh Suruhuddin adalah manusia paling pemalas menjadi simbol karakter. Penyebab permainan kehidupan ini melibatkan perbedaan nilai atau harapan dalam hubungan yang menyebabkan penilaian karakter.

“Merepet-repet mulutnya mengata-ngataiku telah mencoreng nama Ayah, dan nama ibu yang sudah meninggal. Aku disuruhnya angkat kaki dari rumah itu.” (Hirata, 2023:21)

Pernyataan bahwa mulutnya merepet-repet sebagai simbol konflik komunikasi dalam hubungan. Penyebab dari permainan kehidupan yang melibatkan ketidaksepakatan. Sedangkan mencoreng nama orang tua menciptakan simbol penghinaan dan penghormatan terhadap orang tua. Permainan kehidupan ini menyebabkan ketidaksetujuan terhadap sikap pasangan (Suruhuddin dan Azizah) atau nilai-nilai keluarga. Selanjutnya, perintah untuk angkat kaki dari rumah menciptakan simbol tindakan penolakan. Hal ini dapat menyebabkan permainan kehidupan yang melibatkan konflik yang mengarah pada keputusan untuk mengakhiri hubungan antara Suruhuddin dan Azizah.

“Diambil alihnya pekerjaan Ibu, dikerjakannya hal-hal yang biasa dikerjakan ayahnya supaya Ibu tak terlampau merasa kehilangan suami yang masih sangat dicintainya, meskipun suaminya itu seorang bedebah.” (Hirata, 2023:40)

Tindakan mengambil alih pekerjaan yang biasa dilakukan oleh Ayah merupakan simbol perubahan peran dalam keluarga. Simbol ini menyebabkan adanya perubahan dinamika keluarga akibat kepergian atau perubahan peran Ayah. Upaya menjaga stabilitas emosional adalah simbol dari kalimat “Ibu tak terlampaui merasa kehilangan suami”. Hal ini dapat menyebabkan dorongan untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga meskipun ada perubahan. Sedangkan kata “suaminya seorang bedebah” menjadi simbol menerima realitas yang menyebabkan proses menerima kenyataan bahwa suami memiliki sifat atau perilaku yang sulit diubah.

“Ekonomi sulit, Ayah meninggal, Ibu mellow ampun-ampunan, ditambah 2 adik perempuan yang masih perlu perhatian adalah situasi runyam yang dihadapi Tegar saban hari. Kelas 2 SMP sekolahnya, baru 14 tahun usianya, paling tidak 4 profesi disandangnya: pelajar, montir sepeda, ayah sekaligus ibu.” (Hirata, 2023:41)

Kata “situasi ekonomi sulit” menjadi simbol tantangan utama. Simbol ini menyebabkan dampak ekonomi dapat menciptakan stres dan tekanan dalam keluarga. Kepergian ayah menjadi simbol perubahan dalam dinamika keluarga yang menyebabkan konsekuensi dari kepergian ayah terhadap kestabilan dan dinamika hubungan keluarga. Selanjutnya, respon emosional ibu yang *mellow* ampun-ampunan menjadi simbol menanggapi tantangan yang dihadapi. Hal ini menyebabkan permainan kehidupan yang melibatkan strategi emosional keluarga dalam menghadapi kesulitan. Sedangkan menyandang 4 profesi (pelajar, montir sepeda, ayah, dan ibu) menciptakan simbol beban peran ganda yang diemban oleh Tegar. Penyebab permainan kehidupan ini menjadi konsekuensi dari peran ganda Tegar dalam usaha memenuhi kebutuhan keluarga.

Solusi Permainan Kehidupan Keluarga dalam Novel *Ayah dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata*

Permainan kehidupan keluarga memiliki berbagai solusi yang dipengaruhi oleh simbol-simbol dalam interaksi keluarga. Simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi keluarga memiliki peran penting dalam membentuk anggota keluarga.

“Saat kau terima surat ini, aku sudah bercerai, Rai. Aku tak punya suami lagi. Kalau kau membalas surat ini, usah kau tanyakan apakah aku baik-baik saja, sebab aku baik-baik saja. Tolong bilang pada ibuku, Rai, bahwa aku sehat walafiat, anakku juga sehat. Bilang aku juga selalu rata berbedak.” (Hirata, 2023:3)

Data pada kata “fokus pada kesehatan” sebagai simbol perhatian. Solusinya adalah menjaga kesehatan dan kesejahteraan sebagai prioritas utama untuk membangun kelangsungan hidup yang lebih baik. Frasa “permintaan Marlina agar tidak ditanyai” sebagai simbol pertahanan privasi. Solusi tersebut memberikan ruang dan menghormati privasi anggota keluarga, memberikan dukungan tanpa mengekspos terlalu banyak rincian pribadi. Sedangkan “aku baik-baik saja” menjadi simbol komunikasi positif. Solusinya adalah memberikan keyakinan bahwa anggota keluarga dapat mengatasi perubahan dengan baik. Pernyataan “selalu rata berbedak” menjadi simbol pemeliharaan citra diri dan kekuatan emosional. Solusi pernyataan tersebut untuk menjaga citra diri yang positif sebagai bentuk kestabilan emosional tokoh Marlina. Mengirim surat kepada anggota keluarga menjadi simbol keterbukaan terhadap dukungan emosional. Solusinya dengan membuka saluran komunikasi dan membangun dukungan emosional antaranggota keluarga, meskipun dalam bentuk surat.

“Ayah semakin sayang pada delima itu sejak ibuku meninggal dunia. Kuingat betapa ayah terpukul ditinggalkan Ibu. Selama 40 hari Ayah hanya duduk melamun saja di ambang jendela. Jika sore dia sering duduk di bangku pendek di bawah pohon delima itu, memandang jauh ke padang ilalang yang luas di depan rumahku.” (Hirata, 2023:3)

Kata “kematian ibu” menjadi simbol kehilangan dalam keluarga. Adapun solusi dari kutipan di atas melibatkan ayah menghadapi dan meresapi rasa kehilangan serta mencari cara untuk melanjutkan kehidupan tanpa kehadiran ibu dengan duduk memandang jauh di bawah pohon delima. Tindakan ini melibatkan proses ayah mencoba untuk memahami perasaan kehilangan serta merenungkan arti kehidupan. Solusi adanya tindakan ini adalah ayah yang mencari tempat khusus sebagai sarana menerima perubahan, mencari kedamaian dan menemukan kekuatan serta cara melanjutkan hidup tanpa sosok Ibu (istrinya).

-----Vol 7, Nomor 1, Mei 2024, Halaman 1-18 -----

“Setiap kali didamprat istrinya, Instalatur Listrik Suruhudin diam saja macam net pingpong. Kurasa dia telah menguasai ilmu batu. Dia bisa membatukan dirinya sedahsyat apa pun istrinya mendampratnya. Namun kurasa wajar saja dia kena semprot sebab dia adalah manusia paling pemalas, dan paling tak punya kemauan, yang pernah kutemui seumur hidupku.” (Hirata, 2023:7)

Frasa “macam net pingpong” sebagai simbol komunikasi yang menjadi olokan bagi Suruhuddin sehingga dia dijuluki ilmu batu. Ilmu batu sebagai simbol pertahanan diri, manusia paling malas sebagai simbol penilaian seseorang serta tidak punya kemauan sebagai simbol tantangan kemauan. Adanya simbol-simbol ini terdapat solusi yang diberikan, seperti upaya untuk meningkatkan pola komunikasi, mencari cara lebih efektif dan saling mendukung. Solusi lain untuk meningkatkan produktivitas serta untuk meningkatkan motivasi dan kemauan, baik melalui dukungan pasangan hidup atau upaya pribadi untuk menemukan tujuan.

“Merepet-repet mulutnya mengata-ngataiku telah mencoreng nama Ayah, dan nama ibu yang sudah meninggal. Aku disuruhnya angkat kaki dari rumah itu.” (Hirata, 2023:21)

Data pada kata mencoreng nama sebagai bentuk pencemaran nama baik Suruhuddin. Angkat kaki menjadi simbol tindakan penolakan. Solusi dari adanya simbol tersebut untuk memahami akar penyebab konflik, mengomunikasikan perasaan antara Azizah dan Suruhuddin dengan lebih efektif, serta mencari jalan keluar yang lebih baik. Adapun Solusi lainnya, yakni melibatkan cara untuk meredakan ketegangan, seperti mediasi atau pembicaraan terbuka untuk mencapai pemahaman dan kesepakatan bersama agar meredakan konflik tersebut.

“Diambil alihnya pekerjaan Ibu, dikerjakannya hal-hal yang biasa dikerjakan ayahnya supaya Ibu tak terlampau merasa kehilangan suami yang masih sangat dicintainya, meskipun suaminya itu seorang bedebah.” (Hirata, 2023:40)

Tokoh ibu yang mengambil alih pekerjaan ayah sebagai simbol pergeseran peran dalam keluarga Tara. Tindakan untuk mengerjakan yang ayah kerjakan sebagai simbol upaya menenangkan ibu agar mencegah rasa terlalu kehilangan suaminya. Sedangkan suaminya bedebah sebagai simbol strategi untuk menjaga keseimbangan dalam keluarganya.

Solusi dari simbol-simbol tersebut, meliputi upaya untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan perubahan peran, mencari cara untuk membagi tanggungjawab dan peran ibu dalam keluarga secara adil, komunikasi harus terbuka untuk memahami perasaan, mencari cara untuk membangun keseimbangan dan dukungan serta mencari solusi bersama untuk menjaga keharmonisan keluarga.

“Ekonomi sulit, Ayah minggat, Ibu mellow ampun-ampunan, ditambah 2 adik perempuan yang masih perlu perhatian adalah situasi runyam yang dihadapi Tegar saban hari. Kelas 2 SMP sekolahnya, baru 14 tahun usianya, paling tidak 4 profesi disandangnya: pelajar, montir sepeda, ayah sekaligus ibu.” (Hirata, 2023:41)

Data pada ekonomi sulit, ayah minggat, ibu *mellow* ampun-ampunan sehingga Tegar menyandang 4 profesi. Ekonomi sulit sebagai simbol tantangan finansial, tindakan ayah minggat sebagai simbol pergeseran peran serta tanggung jawab dalam keluarga, sedangkan simbol ibu *mellow* ampun-ampunan simbol respons emosional ibu terhadap situasi sulit, dan tegar yang menyandang 4 (pelajar, montir sepeda, ayah sekaligus ibu) profesi sekaligus sebagai simbol beban berat yang harus dipikul oleh Tegar.

Dari adanya simbol-simbol di atas solusi-solusi yang dilakukan oleh tokoh Tegar, meliputi upaya mengatasi masalah keuangan, seperti mencari pelatihan keterampilan untuk peningkatan pekerjaan, pembagian tanggung jawab keluarga secara merata. Solusi sikap ibu yang *mellow* melibatkan dukungan emosional dari keluarga untuk mencari solusi bersama. Solusi Tegar yang menyandang 4 profesi melibatkan pembagian tanggung jawab yang lebih adil untuk mengurangi beban sehingga dapat fokus pada pendidikannya.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan dari judul “Permainan Kehidupan Keluarga dalam Novel Ayah dan Sirkus Pohon karya Andrea Hirata sebagai berikut.

Kehidupan keluarga dengan segala perilaku dan kejadian yang melibatkan para tokoh dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata merupakan bentuk interaksi simbolik yang dapat ditafsirkan dari berbagai segi. Perilaku dan kejadian adalah simbol yang mewakili makna secara lebih luas.

Bentuk permainan kehidupan keluarga dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* disimbolkan melalui bentuk perceraian keluarga, privasi, serta kekuatan emosional terhadap tokoh.

Penyebab terjadinya perceraian keluarga adalah peran tokoh dan interaksi antaranggota keluarga mengalami perubahan. Simbol privasi disebabkan adanya ketidakbaikan tokoh serta untuk mencegah pertanyaan yang sulit dijawab. Sedangkan simbol kekuatan emosional disebabkan sikap mempertahankan emosi tokoh untuk menghadapi perubahan.

Solusi dari simbol-simbol terkait perilaku dan kejadian perceraian adalah memberikan keyakinan bahwa anggota keluarga dapat mengatasi perubahan dengan baik. Seseorang yang butuh privasi diberikan ruang dan menghormati urusan pribadi antaranggota keluarga, memberikan dukungan tanpa mengekspos lebih banyak rincian pribadi. Sedangkan solusi untuk simbol kekuatan emosional adalah menjaga citra diri yang positif serta membangun dukungan emosional sebagai bentuk kestabilan emosional tokoh dalam interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. Shoim. 2019. Misi Cerita Pendek Malaysia: Interaksi Simbolik Untuk Membangun Citra Etnis Cina. *Atavisme*. Vol 22. Nomor 2. Hal 185 – 199. <http://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/575/385>. Diakses pada 5 September 2023. Pukul 12.00 WIB.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: KAPS.
- Hirata, Andrea. (2023). *Ayah dan Sirkus Pohon*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Kosasih, E. (2017). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Najla, Fathin. (2018). Potret Perjuangan Tokoh Utama Menghadapi Konflik Kehidupan dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata. *Jurnal Sastra*. Vol 7. Nomor 2. Hal 100 - 108. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/10020/9045>. Dakses pada 5 September 2023. Pukul 12.00 WIB.
- Purnomo, Cahyo Andi. 2023. Interaksi Simbolik dalam Novel *Ayah dan Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata (Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead). *Bapala*. Vol 10. Nomor 1. Hal 208 – 219.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/53844>. Diakses pada 5 September 2023. Pukul 12.00 WIB.

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Ritzer, George & Jeffrey Stepnisky. 2019. *Teori Sosiologi, Edisi Kesepuluh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soemanto, A.B. 2014. *Sosiologi Keluarga, Ed. 1*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Tamunu, Vico Risky. dkk. 2018. Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Siswa di SMA Negeri 9 Manado). *Holistik*.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/18731>. Diakses pada 5 September 2023. Pukul 12.00 WIB.